

**PEMBAGIAN KERJA PADA KELUARGA
YANG ISTERINYA BEKERJA
(Studi Kasus Tentang Ketidakadilan Gender Di Kelurahan Sialang)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SAPARRUDIN

07053102027

Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial

Strata-1 Sosiologi

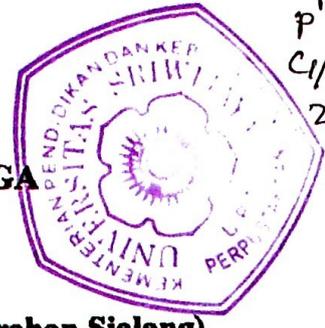
JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

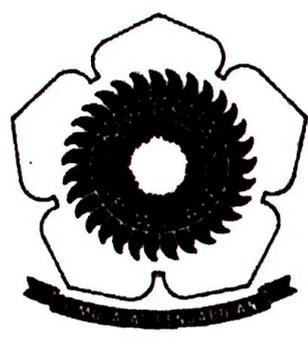
2011

S
306.8507 4/1
Sap
P
4/17 120602
2011



**PEMBAGIAN KERJA PADA KELUARGA
YANG ISTERINYA BEKERJA
(Studi Kasus Tentang Ketidakadilan Gender Di Kelurahan Sialang)**

SKRIPSI



ROC: 21795
ROG: 22259

Disusun Oleh :

SAPARRUDIN

07053102027

Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial

Strata-1 Sosiologi

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBAGIAN KERJA PADA KELUARGA
YANG ISTERINYA BEKERJA
(Studi Kasus Tentang Ketidakadilan Gender Di Kelurahan Sialang)**

SIALANG

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif
dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana
S-1 Sosiologi**

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

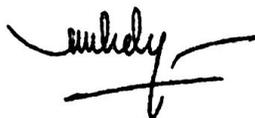
Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

**SAPARRUDIN
07053102027**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal, 3 Januari 2012**

Pembimbing I



**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP. 195910241985032002**

Pembimbing II



**Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003**

**PEMBAGIAN KERJA PADA KELUARGA
YANG ISTERINYA BEKERJA**

(Studi Kasus Tentang Ketidakadilan Gender Di Kelurahan Sialang)

SKRIPSI

**Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal, 18 Januari 2012
Dan telah dinyatakan berhasil**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

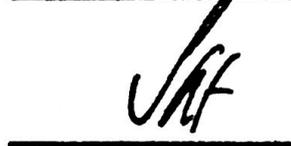
Dra. Hl. Eva Lidya, M.Si
NIP. 195910241985032002
Ketua



Faisal Nemasari, S.Sos, M.Si
NIP. 198411052008121003
Anggota



Dra. Mulyanto, MA
NIP. 195611221219831002
Anggota

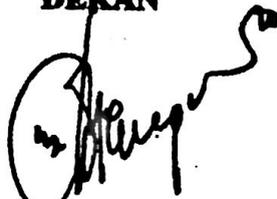


Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
NIP. 198002112003122003
Anggota



**Inderalaya, Januari 2012
Jurusan Sociologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

DEKAN



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

Motto

"Berbuatlah dengan kesungguh-sungguhan kelak akan berbuah hasil

Manis di akhir perjuangan."

(Penulis)

"Lakukan yang terbaik sampai akhirnya kita

tahu apa takdir kita"

(MOZART)

Dan Rabb-mu berfirman. "Berdoalah kepada Ku, niscaya Aku perkenankan

bagimu"

(Al Mu'minin : 60)

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah,

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

Ibu dan Bapakku –

Keluarga besarku –

Tenaga pendidik dan Pengajarku –

Teman-teman Sosiologi –

Almamaterku –

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Ketidakadilan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Yang Isterinya Bekerja Di Kelurahan Sialang". Secara spesifik penelitian ini mengkaji masalah tentang ketidakadilan gender dalam pembagian kerja keluarga, yang terbagi dalam beberapa rumusan masalah seperti mempertanyakan bagaimana terjadinya ketidakadilan gender dalam pembagian kerja keluarga dan bagaimana pembagian kerja dalam keluarga yang isterinya bekerja.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak memberikan sumbangsih baik berupa moril maupun materil kepada penulis, untuk itu secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M.Si dan Ibu Meryanti, S.Sos, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu dan memberikan masukan selama proses perkuliahan.
4. Khusus kepada Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si selaku pembimbing utama, yang telah banyak membantu, memotivasi, mengingatkan, meluangkan

waktunya dan dengan sabar membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Khusus juga kepada Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing kedua yang telah banyak membantu, memotivasi, mengingatkan, meluangkan waktunya dan dengan sangat sabar membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FISIP UNSRI Jurusan Sosiologi, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan dan didikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses belajar-mengajar di kampus FISIP. Mewakili keluarga besar, saya ucapkan banyak terima kasih.
7. Bapak dan ibu Karyawan/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, terima kasih atas segala bantuannya selama ini kepada penulis.
8. Terkhusus kepada orang tuaku, terutama kepada Mama (Zainab) yang selalu senantiasa memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya serta selalu memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna dan bermanfaat dan tak henti-hentinya mendoakan anak-anaknya, serta memberikan dorongan secara moril dan materil, semangat, motivasi sehingga penulis menjadi kuat dan tegar menghadapi setiap cobaan dan dalam kesempatan ini penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih. Untuk Bak (Ali Leman (Alm) semoga amal dan ibadahnya selama ia hidup diterima Allah SWT, amin.

9. Keluarga besar kami, kakak, ayuk, adek, mamang dan bibik yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi, penulis ucapkan banyak terima kasih, terutama kepada Zulkarnain, ST, MSc (Kak Nain) yang senantiasa memberikan nasehat kepada penulis akan pentingnya pendidikan dan memberikan dorongan baik secara moril maupun materil, untuk itu penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih.
10. Teman-teman satu angkatan 2005 (Yudi, Lendias, Mohan, Boni, dan yang lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu) penulis ucapkan banyak terima kasih.
11. Teman-teman seperjuangan dalam skripsi (Natasya, Ikiq, Desi, Mahendra (Doger), Taha, Miranty Kareka dan yang lain-lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu). Penulis ucapkan banyak terima kasih telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Sahabat dekatku M. Christiyah. F (Abit) penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih dan tetaplah semangat, jangan pernah layu teruskan perjuanganmu.
13. Semua teman-teman sekampus FISIP Universitas Sriwijaya yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu dan penulis ucapkan banyak terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan untuk segala hal.
14. Bapak Camat Sako dan beserta jajaran, kepada mereka penulis ucapkan terima kasih atas izin yang diberikan untuk mengadakan penelitian ini.
15. Bapak Lurah Sialang dan beserta jajarannya, penulis ucapkan banyak terima kasih atas izin dan mempermudah dalam mendapatkan informasi

yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

16. Seluruh informan yang telah bersedia diwawancarai, terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk saya.

Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin. Tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca.

Palembang, Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
Bab I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.3.1.1 Manfaat Teoritis	7
1.3.1.2 Manfaat Praktis	7
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Kerangka Pemikiran	9
1.5.1 Konsep Gender	9
1.5.2 Konsep Kesetaraan Gender	13
1.5.3 Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga	14
1.5.4 Keluarga, dan Teori Nurture Pada Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga	15
1.6 Metode Penelitian	19
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian	20
1.6.2 Strategi Penelitian	21
1.6.3 Lokasi Penelitian	21
1.6.4 Unit Analisis	22

1.6.4 Unit Analisis	22
1.6.5 Penentuan Informan	22
1.6.6 Batasan Pengertian	24
1.6.7 Data dan Sumber Data	25
1.6.8 Instrumen Penelitian	26
1.6.9 Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.10 Teknik Analisis Data	27

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1 Gambaran Umum Daerah Kelurahan Sialang	29
2.1.1 Luas dan Batas Kelurahan	29
2.1.2 Kondisi Geografis	30
2.1.3 Sejarah Singkat Kelurahan	31
2.1.4 Keadaan dan Komposisi Penduduk di Bidang Publik	32
2.1.5 PNS Dan Pejabat Struktural	33
2.1.6 Tingkat Pendidikan	34
2.1.7 Mata Pencaharian Penduduk	36
2.1.8 Kondisi Sosial Budaya	38
2.2 Gambaran Umum Informan Penelitian	40
2.2.1 Keadaan Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
2.2.2 Keadaan Informan Berdasarkan Pekerjaan	41
2.2.3 Keadaan Informan Berdasarkan Asal Daerah	42
2.3 Kadaan Umum Informan Penelitian	42

Bab III. Pembahasan

3.1 Penyebab Terjadinya Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga	45
3.1.1 Marginalisasi	47
3.1.2 Subordination	48
3.1.3 Stereotype (Pelabelan)	51
3.1.4 Double Burden (Beban Ganda)	53
3.1.5 Violence (Kekerasan)	55

3.2 Pembagian Kerja Dalam Aktivitas Domestik Keluarga Yang	
Isterinya Bekerja	58
3.2.1 (<i>The House Keeping Role</i>)	59
3.2.2 (<i>The Provider Role</i>)	61
3.2.3 (<i>The Child-Care Role</i>)	63
3.2.4 (<i>The Child Socialization Role</i>)	64
3.2.5 (<i>The Kinship Role</i>)	66
3.2.6 (<i>The Recreational Role</i>)	68
3.2.7 (<i>The Therapeutic Role</i>)	69
3.2.8 (<i>The Sexual Role</i>)	70
Bab IV. Penutup	
4.1 Kesimpulan	73
4.2 Saran	73
Daftar Pustaka	75
Lampiran	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009-2010	6
Tabel 1.2 Daftar Nama-nama Informan Penelitian	24
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sialang Menurut Jenis Kelamin	32
Tabel 2.2 Komposisi PNS Menurut Golongan Kepangkatan	32
Tabel 2.3 Proporsi Pejabat Struktural Berdasarkan Eselonisasi dan Jenis Kelamin.	33
Tabel 2.4 Jumlah Lembaga Pendidikan	34
Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan Penduduk	34
Tabel 2.6 Jumlah Pendidikan Non Formal	35
Tabel 2.7 Jenis Mata Pencaharian Penduduk	36
Tabel 2.8 Jumlah Penduduk Menurut Agama	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukkan	78
Lampiran 2 Kartu Konsultasi	81
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	84
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	86

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Ketidakadilan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Yang Isterinya Bekerja Di Kelurahan Sialang", yang mengangkat permasalahan ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Pokok perhatian dalam penulisan skripsi ini yaitu melihat dan mengungkapkan suatu ketidakadilan gender yang mana dalam pembagian kerja keluarga (urusan domestik dan publik).

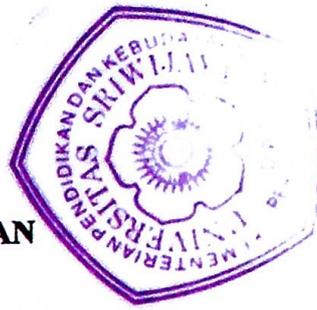
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini merupakan penelitian Studi Kasus yang mengangkat masalah ketidakadilan gender pada pembagian kerja yang didistribusikan bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi pasangan suami dan isteri. Dimana penelitian ini adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya yang digunakan untuk menelaah suatu masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaum perempuan masih dianggap sebagai manusia dalam urutan kedua setelah laki-laki, sehingga perempuan seringkali mendapatkan perlakuan seperti marginalisasi (pemiskinan), subordinasi (menomorduakan perempuan), Stereotype (Pelabelan), Double Burden (Beban Ganda), dan Violence (kekerasan pada Perempuan). Hal ini dikarenakan oleh masih melekatnya budaya patriarki pada masyarakat pada umumnya, sehingga termanifestasi bahwa gender merupakan suatu konstruksi sosial yang di bentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci : Ketidakadilan, gender, aktivitas domestik dan publik, suami isteri dan keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Masih kuatnya kultur patriarki penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang akhirnya mengakibatkan posisi gender yang tidak setara dimana perempuan sebagai korban utamanya. Salah satu contoh persoalan ketidakadilan gender ini dapat dilihat dalam pembagian kerja dimana laki-laki mendapatkan tugas disektor publik dan sedangkan perempuan mendapatkan tugas disektor domestik. Disini terlihat dalam memposisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, sehingga perlahan-lahan citra tersebut mempengaruhi masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan secara biologis dan psikologis. Masyarakat umumnya mengenal konsep feminin dan maskulin bagi setiap gender, dimana dalam setiap label jenis kelamin tersebut telah terbentuk pandangan yang bersifat normatif yang memisahkan setiap tugas, pekerjaan dan hak bagi laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan teori sosialisasi gender yang menyatakan bahwa pria dan wanita secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai pada tempat kerja. Nilai, perilaku, dan sikap etis pria dan wanita adalah berbeda. Berdasarkan teori ini pria menempatkan nilai lebih pada uang, kemajuan, kekuasaan dan mengukur wujud dari kinerja perorangan. Sementara wanita lebih berfokus pada hubungan harmonis dan menolong orang maka perbedaan inilah yang akan mungkin

mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pembagian kerja (Dalam Murtanto dan Marini, 2003)

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Laksmi dan Indriantoro, 1999 dalam Murtanto dan Marini, 2003). Namun pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*). Pembentukan perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada.

Menurut Fakhri (1999) feminisme, dapat diberikan pengertian sebagai “suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja, dan dalam keluarga, serta tidak sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut”. Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya seksisme (diskriminasi atas dasar jenis kelamin). Dominasi lelaki serta sistem patriarki dan melakukan suatu tindakan untuk menentangnya adalah seorang feminis. Adapun seorang feminis muslim menurut Yuhana Ilyas, selain memenuhi kriteria tersebut. Yakni memiliki kesadaran akan ketidakadilan gender yang menjadi benang merah pengikat semua paham feminisme, dia haruslah beragama islam dan mempersoalkan ajaran islam.

Menurut analisis feminisme, ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks. Sekalipun kata “gender” dan “seks” secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin. Konsep seks, bagi para feminis, adalah

suatu sifat yang kodrati (given), alami, dibawa sejak lahir dan tak bisa diubah-ubah (Fakih dalam Ruminati 2008).

Para feminisme muslim mengajukan konsep kesetaraan sebagai solusi terhadap problem ketidakadilan gender. Asghar, salah satu orang dari mereka, mengajukan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-qur'an yang menurutnya mengisyaratkan 2 (dua) hal :

1. Pertama, dalam pengertian yang umum, harus ada penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara.
2. Kedua, orang yang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hal-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, seperti kesetaraan hak untuk mengadakan akad nikah atau memutuskannya, kesetaraan hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan pihak lain, kesetaraan hak untuk memilih atau menjalani cara hidup, dan kesetaraan hak dalam tanggung jawab dan kebebasan.

Secara ringkas, substansi ide feminis muslim ini menurut Taqiyyuddin An-nabhani ialah menjadikan kesetaraan (al-musaawah/equity) sebagai batu loncatan atau jalan untuk meraih hak-hak perempuan. Feminisme pada dasarnya adalah kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan. Sementara ide cabang yang di bangun di atas dasar itu, ialah kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian Fakih (1996) (Dalam Ruminati, 2008 : 109) berdasarkan hasil temuan penelitiannya yang menyatakan bahwa perempuan selama ini masih ter subordinat, termarginalisasai, dan terstereotypekan. Posisi

perempuan berada pada posisi nomor dua setelah laki-laki. Oleh karena itu, menurut feminis sosialis, adalah dengan menyadarkan perempuan, terutama didaerah patriarkhi dengan diadakan seminar, penyuluhan dan sebagainya untuk mengatasi konstruksi masyarakat seperti ini, agar mereka menyadari bahwa selama ini dirinya tertindas oleh budaya patriarkhi.

Pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budayanya disebut dengan *gender role ideologi* (Supriantini, 2002 : 4). Pandangan mengenai peran gender ini bervariasi sepanjang suatu kontinum, dimulai dari pandangan tradisional hingga kepada pandangan modern yang menolak norma-norma tradisional dan menerima prinsip-prinsip egalitarian atau kesetaraan. Berdasarkan pandangan tradisional didalam keluarga bahwa, peran utama seorang laki-laki adalah sebagai penguasa utama dalam keluarga yang memiliki hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Dan berdasarkan pada pandangan modern di dalam keluarga bahwa seorang laki-laki adalah sebagai kepala keluarga yang mengatur keharmonisan keluarga, serta berperan penting dalam menafkahi keluarga dan memberikan pendidikan yang layak pada anak-anak.

Perbedaan terhadap pandangan gender yang secara tradisional terdapat dalam masyarakat pada umumnya telah melahirkan berbagai permasalahan. Berbagai studi membuktikan bahwa permasalahan terhadap pandangan gender telah melahirkan ketidakadilan gender dalam pembagian kerja keluarga. Berdasarkan pandangan tradisional didalam keluarga bahwa, peran utama seorang

laki-laki adalah penguasa utama dalam keluarga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. (Kusujiarti, dalam Abdullah, 1997 :82).

Jadi berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender banyak merugikan kaum perempuan terutama pada bidang publik di Indonesia walaupun saat ini sudah ada peningkatan. Dengan demikian, jika ditarik benang merah, konsep gender di Indonesia bertujuan untuk mengetahui kesenjangan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya, sehingga akan terwujud kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang saling membantu satu sama lain.

Kelurahan Sialang merupakan sebuah daerah pinggiran kota yang tergolong maju. Heterogenitas masyarakatnya dan kompleksitas kehidupan sosial masyarakatnya telah menjadi hal yang menarik untuk dicermati dalam berbagai persoalan sosial seperti pembagian kerja keluarga yang mengarah pada ketidakadilan gender. Masyarakat di Kelurahan Sialang hampir seluruhnya masyarakatnya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sebagian lainnya hidup dengan berdagang dan buruh pabrik. Sehingga banyak terjadi persoalan pada kesetaraan gender dalam keluarga karena banyaknya tenaga kerja wanita oleh karena itu telah menjadi sorotan bagi peneliti untuk diadakannya suatu penelitian. Seiring dengan meningkatnya tenaga kerja perempuan yang mengisi lapangan pekerjaan, banyak ditemukan beberapa kasus seperti ketidakadilan gender di Kelurahan sialang, khusus pada para suami yang mengabaikan peran isteri dalam urusan domestik dan publik. Berikut ini adalah tabel mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Sialang.

Tabel 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008-2010

Jenis Kelamin	2008	2009	2010
1	2	3	4
Laki-laki	77,39	80,97	80,11
Perempuan	57,03	58,78	62,74
Laki-laki + perempuan	67,37	70,43	71,57

Sumber : Monografi Kelurahan Sialang Tahun 2010

Dari tabel diatas menunjukkan perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan yang mengindikasikan bahwa perempuan masih ketinggalan dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan publik (produktif). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi di banding TPAK perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender dalam keluarga yang isterinya bekerja di Kelurahan Sialang.
2. Bagaimana pembagian kerja dalam keluarga yang isterinya bekerja di Kelurahan Sialang.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam keluarga yang dikaitkan dengan pembagian kerja, lebih spesifiknya tujuan penelitian ini dimaksudkan :

- a. Untuk mengetahui pemahaman keluarga tentang ketidakadilan gender yang dikaitkan dengan pembagian kerja pada keluarga yang isterinya bekerja di Kelurahan Sialang.
- b. Untuk mengetahui proses yang terjadi dalam pembagian kerja antara Suami dan isteri di Kelurahan Sialang.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan literatur dan perkembangan ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi gender.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah :

- (1) Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat lainnya mengenai bagaimana memahami konsep gender yang benar terutama

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1. Konsep Gender

Gender adalah pembagian peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dikembangkan oleh sosial, budaya oleh sekelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu dan tempat serta kondisi setempat. Seks adalah perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang bersifat biologis, kodrati dan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mengenal gender berarti mengenal dan memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-kodrat, bukannya dari sudut pandang kodrat (seks/biologis). Perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat tidak abadi, tidak kekal dan tidak berlaku universal secara gender yang dibentuk oleh manusia. Ciri-ciri itu kondisi yang berbeda dari masa ke masa, berbeda dari satu tempat ketempat lain, bahkan berbeda dari satu lapisan sosial dengan lapisan sosial lainnya dan kondisi dimaksud dapat dirubah dengan perkembangan zaman.

Perbedaan ini menjadi sangat penting, karena selama ini sering dicampur adukan. Perbedaan membantu kita untuk memikirkan ulang tentang peran gender yang selama ini telah dianggap melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Dengan mengenali perbedaan gender sebagai suatu yang tidak tetap, memudahkan untuk membangun gambaran tentang kenyataan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dinamis, lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Gender merupakan masalah apabila adanya perbedaan (diskriminasi) perlakuan dalam setiap akses, partisipasi, kontrol dalam menikmati hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Tidak adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan didalam pembagian peran, tanggung jawab, hak, kewajiban serta fungsi sebagai anggota keluarga maupun masyarakat yang akhirnya tidak menguntungkan kedua belah pihak. Dalam beberapa hasil studi yang dilakukan dapat kita lihat bahwa beberapa masalah yang terjadi dalam gender seperti :

Marginalization. Marginalisasi adalah proses pemiskinan, terutama di bidang ekonomi. Perempuan terpinggirkan dalam mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan mengembangkan dirinya. Beberapa analisis mengemukakan bahwa pemarginalisasian perempuan didukung oleh revolusi hijau yang menyingkirkan perempuan dari lahan agraris karena pola pertanian modern yang dianggap maskulin.

Subordination. menempatkan perempuan pada tempat yang tidak penting. Hal ini karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak dapat memimpin dan kodratnya adalah di wilayah domestik. Contohnya adalah dalam keluarga, anak laki-laki mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi atau dalam kehidupan berpolitik, perempuan tidak pantas menjadi pemimpin.

Stereotype. Stereotype berarti pelabelan terhadap kelompok tertentu. Stereotype banyak diberikan untuk kelompok-kelompok tertentu seperti suku bangsa tertentu, agama tertentu, atau etnis tertentu, termasuk jenis kelamin

tertentu, dalam hal ini perempuan. Sebenarnya yang menjadi masalah adalah ketika stereotype tersebut menimbulkan dampak yang merugikan. Misalnya, stereotype bahwa perempuan yang keluar malam adalah perempuan nakal, sehingga ketika perempuan itu diperkosa, masyarakat menganggapnya sebagai kesalahan perempuan.

Double Burden. Adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, mengepel, mengasuh anak, dan sebagainya) adalah pekerjaan yang rendah dan bahkan tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan mengakibatkan perempuan tidak dihargai atas apa yang telah mereka lakukan, di lain pihak, mereka dituntut untuk dapat membantu ekonomi keluarga juga. *Double Burden* ini banyak dialami oleh perempuan miskin, namun tak jarang juga dialami oleh perempuan yang berada di kelas sosial yang lebih tinggi. *Double Burden* ini terjadi karena tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Violence. Kekerasan ketika ada pihak yang memiliki kuasa atas pihak lain. Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, pihak laki-laki dianggap memiliki kuasa terhadap perempuan, memiliki wewenang untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Kekerasan seperti ini dianggap sebagai kekerasan berbasis gender (*gender based violence*). Kekerasan ini dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal, secara fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi. Seperti yang diterangkan beberapa hal berikut ini :

- Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan sakit atau luka secara fisik. Contohnya menampar, memukul, dan menendang.
- Kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan yang mengakibatkan luka secara mental, mengganggu kejiwaan seorang sehingga

mengakibatkan perasan tertekan. Kekerasan dalam bentuk ini biasanya kurang disadari oleh korban dan sulit dicari buktinya. Contohnya memaki, membentak, mengata-ngatai, dan menyindir.

- Kekerasan seksual adalah kekerasan yang menyangkut pemaksaan pelampiasan seksual. Selain perkosaan (yang juga dapat terjadi pekosaan suami terhadap isteri, ketika isteri merasa terpaksa harus melayani suaminya), bentuk-bentuk kekerasan ini juga meliputi bentuk-bentuk perilaku yang merusak organ reproduksi perempuan (seperti sunat perempuan), perilaku melecehkan secara seksual (meraba payudara, dan menggesek-gesekkan alat kelamin), dan ekstimnya adalah prostitusi (seperti penjualan perempuan) dan eksploitasi perempuan.
- Kekerasan ekonomi, banyak terjadi dalam rumah tangga ketika seorang isteri tidak dicukupi secara ekonomi tapi dia tidak mendapatkan hak untuk mencari pendapatan sendiri. Dalam dunia kerja, kekerasan ini terjadi jika perusahaan tidak memberikan cuti haid atau cuti hamil pada pekerja perempuan. (Dalam Faqih, 1996).

1.5.2. Konsep Kesetaraan gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender adalah sebuah frase (istilah) yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan oleh pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para perempuan. Maka, istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan,

subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut memang dapat membangkitkan emosi, kekesalan, dan memicu rasa simpati yang besar kepada kaum perempuan. Oleh karena, banyak bermunculan program atau kegiatan, terutama dilakukan oleh beberapa LSM, untuk memperbaiki kondisi perempuan, yang biasanya berupa gender, pembangkitan kesadaran perempuan dan pemberdayaan perempuan dalam segi kehidupan ekonomi, sosial, dan politik.

Namun disisi lain, kesetaraan gender juga dapat mengundang rasa ambivalensi, bahkan rasa antipati baik dalam kelompok aktivis perempuan sendiri, juga dari masyarakat umum. Bagi mereka yang mempunyai rasa ambivalen terhadap konsep kesetaraan gender, biasanya disebabkan oleh terbatasnya pengertian mereka atau konsep kesetaraan itu sendiri.

1.5.3. Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Pogrebin mendefinisikan bahwa pembagian kerja dalam keluarga adalah yang mencakup pekerjaan-pekerjaan sehari-hari dalam keluarga. Pembagian kerja dalam keluarga dapat berupa mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan, dan tidak melupakan kegiatan rekreasi sebagai faktor penyeimbang dalam keluarga. (Dalam Supriantini, 2002 : 7)

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hasil konstruksi sosial dalam masyarakat. Ada pola pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dilakukan laki-laki dan ada pola tertentu yang dilakukan oleh perempuan. Keragaman dalam

pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin telah ada pada zaman pra industri dan mulai tampak wujudnya didalam masyarakat industri.

Dalam kenyataannya perbedaan gender telah menimbulkan berbagai masalah baik bagi laki-laki terutama bagi kaum perempuan. Misalnya, perempuan dianggap bertanggungjawab untuk urusan domestik yang fungsinya menjaga kelangsungan hidup keluarga. Dalam masyarakat masih ada perbedaan penghargaan, perbedaan kompensasi yang bersifat psikologi maupun ekonomi maka berarti perempuan masih dianggap lebih rendah (subordinasi) dari peran dan fungsi produksi yang selama ini diidentifikasi sebagai tugas yang diemban laki-laki.

Disamping itu nilai sosial budaya (patriarki), struktur dan budaya yang berkembang dalam masyarakat ditambah kebijakan dan program pembangunan masih kurang mendukung terwujudnya Kesetaraan Gender. Hal ini diperburuk oleh masih terbatasnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik pengelola dan pelaksana aktivitas di berbagai lembaga, rendahnya akses perempuan terhadap berbagai sumberdaya dan kurangnya manfaat yang dinikmati perempuan dalam pembangunan.

1.5.4. Keluarga, dan Teori Nurture Pada Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh adanya ikatan darah, perkawinan, atau adopsi (Dalam Suhendi, 2001 : 41). Menurut Soerjono Soekamto (1992) keluarga adalah

merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami atau ayah, isteri atau ibu beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga lazimnya juga disebut sebagai “rumah tangga” merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.

Semakin cepatnya perubahan sosial, bertambahnya hak-hak perempuan, bentuk keluarga yang modern (berkurangnya jumlah anggota keluarga) telah menyebabkan pergeseran antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender berdasarkan jenis kelamin tampak tidak relevan lagi. Idealnya seorang laki-laki, suami atau ayah didalam keluarga dan masyarakat juga harus sama-sama mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas domestik rumah tangga, dengan kata lain berlakunya kesetaraan gender berdasarkan nonseksual dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Alice Rossi (Dalam Megawangi, 1999 : 156) mengemukakan model persamaan seks teoritis yang salah satunya adalah model *androginis*, bahwa penentuan setiap peran baik peran berdasarkan seks maupun non seks diakhiri dengan laki-laki dan perempuan sama-sama mengisi peran pada kehidupan keluarga, baik disektor publik terutama disektor domestik.

Peran sebagai suami dan isteri atau ayah dan ibu merupakan suatu konsekuensi logis dari kehidupan sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang terkecil dalam suatu masyarakat terdiri dari suami (ayah), isteri (ibu), dan disertai oleh adanya anak-anak, keluarga sering juga disebut sebagai rumah tangga yang merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang merupakan wadah dan proses bersama dalam pergaulan hidup. Di dalam keluarga masing-masing anggota memiliki kedudukan yang sama terikat oleh adanya hak

dan kewajiban dan diharapkan pula masing-masing anggota tersebut biasanya bisa saling berperan secara timbal balik dan saling menyesuaikan.

Salah satu ciri kehidupan dalam sebuah keluarga bahwa adanya peran, fungsi, tugas, pekerjaan bagi setiap anggota-anggota keluarga yang ada didalamnya. Dalam keluarga menurut Linda Haas konsep persamaan peran keluarga (*role sharing*) yang mengkaji kesetaraan gender dalam rumah tangga menyebutkan bahwa peran dalam sebuah keluarga yang dipersamakan untuk setiap pasangan suami isteri itu adalah :

1. Suami dan isteri bersama-sama mencari nafkah terhadap kebutuhan keluarga.
2. Suami dan isteri sama-sama bertanggung jawab untuk melakukan tugas-tugas dan pekerjaan rumah tangga.
3. Suami dan isteri sama-sama bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas kewanitaan tradisional.
4. suami dan isteri sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk berperan dalam melakukan tugas-tugas mengasuh dan mendidik anak.
5. Suami dan isteri sama-sama bertanggung jawab untuk melakukan kewajiban-kewajiban kekeluargaan (kekerabatan).

Pembagian peranan, tugas, atau pekerjaan yang ada dalam keluarga yang harus dikerjakan oleh setiap anggota keluarga, dalam hal ini bagi setiap pasangan suami dan isteri yang mencakup aktifitas sehari-hari dalam keluarga yang bertujuan untuk mengatur kelancaran dalam berumah tangga. Menurut Nye (Dalam Supriatini, 2002) bahwa ada delapan peran dalam keluarga yang menjadi aspek dalam pembagian kerja keluarga :

- ❖ *The Housekeeping Role* adalah pembagian kerja dalam bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja, dan menyiapkan makanan serta mengatur keuangan dalam keluarga.
- ❖ *The Provider Role* adalah pembagian kerja dalam bertanggung jawab mencari nafkah dengan cara mencari uang untuk mendukung kehidupan keluarga.

- ❖ *The Child-Care Role* adalah pembagian kerja dalam merawat anak secara fisik seperti memberikan makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak.
- ❖ *The Child Socialization Role* adalah pembagian kerja dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan perilaku yang disetujui oleh masyarakat.
- ❖ *The Kinship Role* adalah pembagian kerja dalam memelihara hubungan antara keluarga, mengunjungi sanak keluarga, dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat tempat tinggal.
- ❖ *The Recreation Role* adalah pembagian kerja dalam mengorganisir kegiatan rekreasi keluarga.
- ❖ *The Therapeutic Role* adalah pembagian kerja dalam keinginan untuk mau mendengar, mengerti, bersimpati, membantu dan merawat anggota lain dalam keluarga.
- ❖ *The Sexual Role* adalah pembagian kerja pemenuhan atas kebutuhan sosiopsikologis bagi pasangan suami isteri.

Mitchell, menyatakan hal yang terjadi pada negara yang bersifat tradisional, perubahan sosial ternyata belum sepenuhnya membawa pandangan yang setara terhadap gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki, beruntung atau tidak, selalu berperan menempati posisi lebih tinggi dan sempurna dibanding wanita.

Menurut teori Nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai proletar.

Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan (*sameness*) dengan konsep 50:50 (*fifty-fifty*), konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality*

(kesamaan sempurna secara kuantitas). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya. Berangkat dari kenyataan tersebut, para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik, yaitu konsep yang diilhami oleh ajaran Karl Marx (1818-1883) dan Machiavvelli (1469-1527) dilanjutkan oleh David Lockwood (1957) dengan tetap menerapkan konsep dialektika Randall Collins (1987) beranggapan keluarga adalah wadah tempat pemaksaan, suami sebagai pemilik dan wanita sebagai abdi. Margrit Echlen beranggapan keluarga dan agama adalah sumber terbentuknya budaya dan perilaku diskriminasi gender. Konsep sosial konflik menempatkan kaum laki-laki sebagai kaum penindas (borjuis) dan perempuan sebagai kaum tertindas (proletar). Bagi kaum proletar tidak ada pilihan lain kecuali dengan perjuangan menyingkirkan penindas demi untuk mencapai kebebasan dan persamaan.

Karena itu aliran Nurture melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk (egalitarian). Paham sosial konflik memperjuangkan persamaan proporsional (perfect equality) dalam segala aktifitas masyarakat seperti di MPR, militer, manajer, menteri, gubernur, pilot, dan pimpinan partai politik.

1.6. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, cara untuk mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui penelitian. Cara tersebut memungkinkan diketemukannya kebenaran objektif karena dibentengi dengan fakta-fakta sebagai bukti adanya

sesuatu dan mengapa adanya demikian atau apa saja sebabnya demikian. Menurut Sutrisno Hadi (Dalam Hadari Nawawi, 1991) penelitian adalah sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Pertama, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan "kualitatif". Menurut Bogdan dan Tailor bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting kontes tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Dalam Sukidin, 2002 : 3). Adapun alat penelitiannya adalah suatu keluarga yang mana isterinya bekerja. Maka Lincoln dan Guba (1985) secara eksplisit menjelaskan, "*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*" (alat yang dipilih dalam pemeriksaan *naturalistic* adalah manusia).

Kedua, bersifat deskriptif. Data yang akan dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Tulisan hasil penelitian dalam penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Peneliti berusaha menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana terekam dalam kumpulan data. Dalam hal ini, narasi tertulis menjadi sangat penting, baik dalam perekaman data maupun saat

penulisan hasil penelitian. Ini mengingat, menurut Bogdan dan Biklen bahwa setiap gejala adalah potensial sebagai kunci pembuka bagi pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari.

1.6.2. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi Kasus*. Sevilla, dkk, 1993 (Aziz dalam Bungin, 2003 : 19) mengungkapkan bahwa bila seorang peneliti melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang (Individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya yang digunakan untuk menelaah suatu masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer.

Pada penelitian ini kasus yang diangkat mengenai pembagian kerja fokus penelitian mengungkapkan apa penyebab munculnya ketidakadilan gender dalam keluarga yang terjadi, ini menyangkut tugas-tugas reproduktif (sektor domestik) dan produktif (sektor publik) yang terdistribusikan kepada setiap anggota keluarga khususnya bagi pasangan suami isteri yang bekerja di Kelurahan Sialang yang akan ditelaah dan ditelusuri secara mendalam.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Kota Palembang. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya karena :

1. Wilayah Kelurahan Sialang memiliki jumlah penduduk yang relatif banyak dan padat serta struktur masyarakatnya juga yang relatif heterogen, baik dari segi aspek ras, etnik, lapisan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan sosio demografis lain sebagainya sehingga memungkinkan suasana kehidupan sosial yang kompleks dan majemuk, terkait dengan masalah penelitian (gender) masih ada ketidakadilan gender yang terjadi dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Sialang.
2. Banyak kaum perempuan (isteri) yang bekerja disektor publik berada di Kelurahan Sialang. Hal ini didasarkan dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap lokasi penelitian yang melihat daerah Kelurahan Sialang sentra perdagangan, sentra industri, dan pemukiman penduduk.

1.6.4. Unit Analisis

Penelitian ini mengambil unit analisis pada tingkatan keluarga yakni pada isteri dan suami yang bekerja di Kelurahan Sialang, dimana subjek penelitian lebih ditujukan kepada pasangan suami isteri.

1.6.5. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, dilihat dari lokasi penelitian yang cukup luas maka untuk memperdalam kevalidan dalam mencari informan data maka penentuan informan akan digunakan dengan menggunakan *Snowball Sampling*, yaitu peneliti

menetapkan satu atau beberapa informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2003). Informan yang ditunjuk secara langsung berdasarkan pengamatan dilapangan oleh peneliti dengan proses mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yakni tentang ketidakadilan gender dalam pembagian kerja pada keluarga. Informan adalah keluarga yang isterinya bekerja, dalam hal ini isteri sebagai informan kunci sedangkan suami sebagai informan pendukung. Adapun kriteria-kriteria untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Keluarga dengan kriteria umur pasangan suami isteri antara 25 hingga 40 tahun yang mempunyai anak usia sekolah atau belum menikah .
2. Keluarga dengan kriteria status pendidikan S1 (sarjana), dengan tujuan agar informan yang ditunjuk sedikit banyaknya memahami tentang kesetaraan gender atau masalah-masalah gender.
3. Keluarga dengan kriteria status mata pencaharian isterinya dilihat mempunyai karir, dalam hal ini karyawan, guru, dan pegawai.

Dari kriteria yang diambil atau dipakai tersebut dalam penelitian ini maka dapatlah beberapa informan kunci. Informan kunci adalah informan yang menjadi fokus dari penelitian yang dijadikan peneliti untuk membantu dalam menganalisa pokok permasalahan penelitian. Berikut ini adalah daftar nama-nama dari informan kunci yang menjadi subjek (informan) dalam penelitian.

Tabel 1.2
Daftar Nama-nama Informan Penelitian

No	Nama (Suami dan Isteri)	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Zul (Zl)	40	Sarjana	PNS
	Tati (Ta)	35	Sarjana	Guru
2	Hendri (Hd)	37	Sarjana	PNS
	Lela (Le)	35	Sarjana	Guru
3	Suryadi (Sy)	40	Sarjana	Pegawai
	Yanti (Yt)	30	Sarjana	PNS
4	Mul (Ml)	32	Sarjana	Karyawan
	Nona (Nn)	27	Sarjana	Pegawai
5	Sugiarto (Sg)	40	Sarjana	PNS
	Juairia (Jr)	40	Sarjana	PNS

Sumber : Data Lapangan dimodifikasi

1.6.6. Batasan Pengertian

- ◆ Ketidakadilan gender adalah kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki.
- ◆ Pembagian kerja dalam keluarga adalah pembagian peranan, tugas, atau pekerjaan yang ada dalam keluarga yang harus dikerjakan oleh setiap anggota keluarga, dalam hal ini bagi setiap pasangan suami dan isteri yang mencakup aktivitas di sektor publik dan domestik dalam keluarga bertujuan untuk keteraturan hidup keluarga. (Dalam Supriatini, 2002)

- ◆ Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh adanya ikatan darah, perkawinan, atau adopsi (Dalam Suhendi, 2001 :41). Menurut Soerjono Soekamto (1992) keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami atau ayah, isteri atau ibu beserta anak-anaknya yang belum menikah.

1.6.7. Data dan Sumber Data

Menurut Loaf Loand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti data jurnal-jurnal, penelitian, koran, majalah, dan dokumen-dokumen (Moleong, 2002 :112). Untuk itu beberapa jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah :

- a) Data Primer, sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara secara mendalam mengenai latar belakang pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga suami dan isteri yang bekerja di Kelurahan Sialang.
- b) Data Skunder, adalah penunjang yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber yang diperoleh dari data skunder ini dapat diperoleh dengan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis, dan keterangan-keterangan yang didapat dari kelurahan, buku-buku perpustakaan, majalah-majalah, surat kabar, dan lain-lainnya.

1.6.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Adapun alat penelitian yang digunakan adalah Pedoman Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan yang dapat menunjang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada informan-informan yang telah ditunjuk peneliti.

1.6.9. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dapat diartikan sebagai penelitian lapangan. Babbie (1979) mengungkapkan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala sosial yang diteliti, berusaha memahami gejala yang tidak diramalkan sebelumnya, dan mengembangkan kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut (Dalam Sarjono, 2005 : 55). Hal ini digunakan beberapa teknik antara lain :

- a) Pengamatan secara langsung (observasi)

Penelitian akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena kesetaraan gender mengenai pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga yang terjadi di Kelurahan Sialang. Data yang

diperlukan berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung misalnya berupa sikap, aktivitas yang terjadi (Marzuki, 1997 : 55).

b) Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara dapat dilakukan dalam bentuk pembicaraan, dimana pertanyaan-pertanyaan wawancara itu tergantung pada pewawancara (peneliti) dalam mengajukan pertanyaan. Peneliti dapat juga melanjutkan untuk melakukan wawancara secara mendalam (*in dept interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan keluarga, kesetaraan gender dalam keluarga dan juga hal-hal lainnya bila dianggap perlu jika masih ada kaitannya dengan fokus penelitian.

1.6.10. Teknik Analisis Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif seperti dalam penelitian kuantitatif. Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi karenanya dilakukan dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan

lapangan berlangsung. Sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman, karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Selanjutnya dalam teknik untuk menganalisis dalam penelitian pendekatan kualitatif meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*) yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu.
2. Penyajian Data (*display data*) yang mencakup kegiatan penyajian data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. *Display data* dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain, untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).
3. Tahap Kesimpulan, awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rieneka Cipta.
- Abd. Ghani, Zulkipli. 2003. *Bapak Sebagai Ketua Keluarga : Hubungannya Dengan Realiti Pekerjaan Masa Kini*. UKM. Majalah. Diakses Melalui www.google.co.id.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta, Gramedia.
- Bemmelen, Sita van. 1995. "Gender dan Pembangunan; Apakah yang Baru?" dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. TO Ihromi (Ed). Jakarta. Yayasan Obor.
- Berry, David. 2003. *Pokok Pikiran dalam Sosiologi / David Berry; Penerjemah, Paulus Wirutomo*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Batubara, Chuzaimah dan Rustam. 2006. *Pembagian Peran Dalam Keluarga Nelayan Muslim di Percuit Sei Tuan : Studi Analisa Pespektif Gender*. Medan : Puslit IAIN Sumatera Utara Medan. Diakses Melalui <http://litagama.org>.
- Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Dagun, M Save. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dagun, M Save. 1992. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Gender Sebagai Alat Analisa Sosial : Dalam Analisis Gender Dalam memahami persoalan perempuan*. Jurnal Analisis Sosial Edisi 4/November 1996. Diakses Melalui www.google.co.id.

- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : PT. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Penerbit Bumi Aksara.
- Harjito, Notopuro. 1979. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Chalia Indonesia.
- Holzner, Brigitte. 1997. "Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar" dalam Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial. Jakarta. Grafiti.
- Ihromi, T.O.,ed. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, (ed). 1998. *Wanita dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairuddin, H.SS. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Khaliq, Abdul. 2005. *Prilaku Komunikasi Aparat Pemda Kabupaten Dalam Pengarusutamaan Gender di Era Otonomi Daerah*. Tesis IPB. Diakses Melalui www.google.co.id.
- Lover, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar.
- Mardikato, Totok. 1999. *Wanita Dan Keluarga*. Makalah. Diakses Melalui www.google.com.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Membeda : Sudut Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Penerbit Mizana Pustaka.
- Munir, Lily Zakiyah, (ed). 1999. *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.

- Maleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah Ch., M. Ag., 2004. *Paradigma Gender*. Malang : Banyu Media Publishing.
- Noor, H. M. Arifin, Drs. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, M. Ag., 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto : Pusat Studi Gender (PSG).
- Shaevitz, Marjorie Hansen. 1993. *Wanita Super*. Yogyakarta: Kanisius. Tim Penelitian LSPPA. 1999. *Menjadi Perempuan*. Yogyakarta. Percetakan Pustaka Pelajar Offset.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soelaeman, M. Munandar. Ir. MS. 1998. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Saraswati, Rika, 2006. *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Bandung : PT. Citra Sditya Bakti.